**Filsafat Abad Pertengahan**

**Sejarah Filsafat pada Abad Pertengahan**

Pemikiran-pemikiran filsuf yang muncul pada masa Abad Tengah mempunyai corak yang berbeda dibandingkan pemikiran-pemikiran filsuf pada masa Yunani Kuno. Pada masa Yunani Kuno para filsuf berpikir dan menyampaikan pikirannya dengan bebas dalam rangka mengembangkan pengetahuan dan mencari kebenaran.

Pada masa Abad Tengah pikiran dan hasil pemikiran para filsuf dibatasi oleh dogma atau agama. Sesuai dengan sistem sosial politik yang berlaku pada waktu itu semua pemikiran dan hasil karya para filsuf, bahkan juga seniman dan ilmuwan dibatasi dan dibelenggu oleh kebenaran agama. Artinya bahwa semua karya filsuf, seniman, dan ilmuwan boleh dipublikasikan asal sesuai dan tidak bertentangan dengan ajaran agama. Bahkan kalau bisa malah memperkokoh atau melegitimasikan kebenaran ajaran agama. Terkenalah pada masa Abad Tengah semboyan “ancilla theologia”, artinya semua menjadi abdi agama.

Semua produk kebudayaan manusia (filsafat, seni, dan ilmu) harus mengabdi pada agama. Bahkan pada tahun 529, ketika kaisar Yustinianus berkuasa, ditutuplah semua sumber pemikiran filsafat Yunani. Pemikiran bebas para filsuf Yunani dianggap menggangu dan melemahkan iman. Oleh karenanya, semua sekolah-sekolah filsafat di Athena (termasuk Academia yang dahulu didirikan oleh Plato) ditutup dan buku-buku karya filsuf-filsuf Yunani dibakar. Banyak sejarawan menilai bahwa pada masa Abad Tengah kebudayaan dalam arti sebenarnya tidak berkembang. Kebudayaan dalam arti hasil kemampuan budi manusia yang bebas, tanpa dibatasi dan diarahkan oleh dogma agama, tidak pernah lahir pada masa abad tengah. Oleh karenanya, di dalam sejarah kebudayaan Barat, masa Abad Tengah sering dinilai sebagai The Dark Age (Abad VIII). Bahkan secara ekstrim ada yang menyebut sebagai abad biadab karena akibat pembelengguan karya budi oleh dogma agama ini manusia tidak memiliki kebebasan untuk mengembangkan potensi yang terdapat pada dirinya.

Manusia diperlakukan sebagai objek atau domba yang selalu harus digembalakan. Namun, sejelek apa pun stigma yang diberikan pada masa abad tengah, kebudayaan dan pemikiran Abad Tengah juga mempunyai arti dalam perkembangan kebudayaan Barat secara keseluruhan. Sekalipun arti itu dalam pengertian yang sempit dan terbatas. Dalam perspektif sejarah, masa Abad Tengah adalah suatu kontinuitas ke periode-periode berikutnya. Demikian pun dalam perspektif sejarah intelektual. Kalau kebudayaan dan pemikiran abad tengah berorientasi seluruhnya kepada dogmatisme gereja maka kondisi itu tidak dapat dilepaskan karena adanya pengaruh sistem sosial politik pada waktu itu, yaitu berlakunya sistem pemerintahan teokratis. Sistem pemerintahan teokratis tersebut mempunyai ciri seperti berikut :

1. Negara dijalankan berdasar pada dogma agama sehingga kitab suci agama menjadi sumber hukum bernegara. Pada masa ini kekaisaran Romawi menjadikan kitab suci agama Kristen menjadi sumber hukum negara.

2. Agama yang kitab sucinya dijadikan sumber hukum bernegara diangkat menjadi agama negara. Pada masa ini, sejak kaisar Theodosius berkuasa (tahun 379–394), agama Kristen diangkat menjadi agama resmi negara.

3. Pemimpin negara didominasi oleh tokoh-tokoh agama (ulama). Pada saat ini para pejabat negara didominasi tokoh gereja. Gereja dengan seluruh aparat-aparat organisasinya secara otomatis menjadi bagian dari struktur politik atau sistem pemerintahan dalam negara. Mulai dari pejabat tertinggi dari organisasi gereja, sampai yang terendah, dijadikan pegawai negara atau pemerintah.

Untuk mempermudah memahami pemikiran-pemikiran filsuf abad tengah, perlu kiranya sedikit diberikan ilustrasi dinamika sosial politik di Barat sebagai pengaruh yang menentukan dinamika pemikirannya, sebagai berikut: Secara kultural, Yunani dan budaya hellenistiknya diakui sebagai akar dari kebudayaan Barat. Namun, pada tahun 474 SM bangsa Romawi merebut kekuasaan Yunani dan mendirikan Republik Roma. Bahkan sampai dengan tahun 146 SM mereka telah menguasai seluruh Mediteranian. Kemampuan bangsa Romawi sangat mengagumkan sehingga kerajaan Romawi berkembang pesat. Kerajaan Romawi, meliputi daerah dari yang sekarang dikenal sebagai Turki di bagian timur sampai ke Spanyol di bagian barat. Kerajaan itu demikian luas sehingga harus dibagi menjadi dua bagian administratif. Bagian timur berpusat di Konstantinopel dan bagian barat berpusat di Roma.

Dalam banyak hal bangsa Romawi, yang menjadi ahli waris peradaban Yunani merupakan kebalikannya dari bangsa Yunani yang negerinya pada tahun 146 SM telah dimasukkan ke dalam kerajaan Romawi. Bangsa Yunani mulai sebagai kesatuan nasional yang sadar dan kemudian runtuh karena terpecah belah, sedangkan Roma mulai dengan keadaan terpecah belah dan berakhir dengan mempersatukan seluruh peradaban dalam satu kerajaan.

Di bawah pemerintahan Diocletianus (284–305) Romawi menjadi Monarki yang mutlak atau kekaisaran. Kesewenang-wenangan merajalela. Kekuasaan negara terapung-apung di atas kekuatan tentara dan laskar-laskar saja. Terjadi pengejaran-pengejaran terhadap kaum kristiani. Mulai saat ini terjadilah ketegangan di antara dua pusat kekuasaan, yaitu Kaisar yang mewakili kekuasaan negara dan Paus yang mewakili kekuasaan gereja. Paus adalah penguasa rohaniah dari kesatuan kaum kristiani, sedangkan kaisar adalah penguasa duniawi dari kekaisaran Romawi. Ketegangan dan perang pengaruh antara Kaisar dan Paus, negara dan gereja, akhirnya lambat laun dimenangkan oleh Paus (gereja). Hal ini bisa dipahami karena kekuasaan duniawi yang mutlak memunculkan banyaknya penyalahgunaan kekuasaan oleh para kaisar dan rusaknya akhlak penguasa dalam memegang pemerintahan negara.

Dengan runtuhnya tata susila penguasa duniawi maka tak dapat dicegah keruntuhan ketatanegaraan, sebaliknya kekuasaan gereja atau agama kristen berkembang terus dan lama kelamaan menggantikannya. Kedudukan agama kristen berubah sama sekali, dari semula sebuah agama yang terlarang, kemudian dikejar-kejar oleh penguasa Romawi untuk dimusnahkan, akhirnya meningkat ke derajat yang tertinggi menjadi agama negara. Agama kristen menjadi agama yang harus dianut dan disebarluaskan oleh semua lapisan masyarakat

Beberapa pemikiran filsafat di abad pertengahan :

1. Prinsip Dasar Pemikiran St. Augustine, sesuai dengan jiwa zamannya, pengaruh ajaran Plato digunakan sebagai legitimasi terhadap sistem yang berlaku. Seluruh pemikiran Agustinus diarahkan menuju Tuhan. Baginya, Kristen adalah sumber kebenaran. Perlu kejelasan apakah kebenaran tersebut hanya dapat diwahyukan dengan iman atau apakah kebenaran itu juga dapat ditemukan dengan rasio. Rasio dan iman, menurut Agustinus, tidak dapat dipisahkan. Rasio diletakkan dalam iman dan dalam iman diletakkan rasio. Dengan demikian, pengetahuan dan iman beriringan pada jalan yang sama, jalan menuju Tuhan. Pemikiran yang terkenal dari Agustinus dalam termuat karya besarnya, yang berjudul “De Civitate Dei” atau Tentang Negara Tuhan. Buku ini merupakan pembelaan terhadap agama Kristen dan suatu polemik dengan kaum tak beragama. Dalam karya ini, Agustinus memberikan gambaran adanya dua kota atau negara, yaitu di satu pihak Civitas Dei (Negara Tuhan) dan di lain pihak ada Civitas Terrena atau Diaboli (Negara Duniawi atau Negara Iblis). Negara Tuhan adalah negara yang sempurna, yang ideal sehingga dipuji oleh Agustinus. Negara duniawi adalah negara yang serba kekurangan, yang brengsek sehingga ditolaknya. Negara Tuhan bukanlah negara dari dunia ini dan ada di dunia ini, namun semangatnya bisa dimiliki sebagian dan diusahakan oleh beberapa orang di dunia ini untuk mencapainya. Agustinus memandang gereja sebagai bayangan dari Civitas Dei di dunia ini, meliputi seluruh dunia.
2. Prinsip Dasar Pemikiran Thomas Aquinas. Banyak ahli sejarah filsafat berpendapat, bahwa pemikiran filsafat Abad Tengah berpuncak pada pemikiran Thomas Aquinas. Namun, ini tidak berarti bahwa ia hanya membatasi diri pada bidang filsafat saja. Sesuai jiwa dan tuntutan zaman itu maka semua pemikirannya harus diarahkan dan diabdikan pada teologi. Thomas Aquinas memang mengakui otonomi filsafat, tetapi dalam karya-karyanya berusaha mensintesiskan dengan teologi. Karya besar dari Thomas Aquinas, yang dianggap karya-karya terpenting dari seluruh kesusastraan kristiani adalah “Summa Contra Gentiles” atau Ikhtisar Melawan Orang-Orang Kafir dan “Summa Theologiae” atau Ikhtisar Teologi. Bagi Thomas Aquinas, pemikiran filsafat, yang kedudukannya diletakkan di bawah teologi, diberi tugas untuk mendamaikan pertentangan antara kebenaran pewahyuan dan wawasan kefilsafatan. Tujuannya adalah untuk menghilangkan semua keberatan terhadap kebenaran pewahyuan dan memberikan dasar rasional terhadap ajaran Kristen. Dalam ajaran teologinya, Thomas Aquinas meyakini bahwa rasio manusia mempunyai kemampuan mengenal Allah. Namun, adanya Allah tidak dapat dikenal secara langsung, melainkan hanya melalui ciptaanciptaan-Nya. Pembuktian kosmologis, yang bersumber dari ajaran Aristoteles, digunakan untuk mempertegas kebenaran tentang adanya Allah. Pembuktian kosmologis bertitik tolak dari adanya gerak dan perubahan dalam dunia jasmani. Setiap gerak dan perubahan pastilah mempunyai sebabnya. Namun, di dalam mencari sebab tadi, kita tidak dapat terusmenerus sampai tidak terhingga. Oleh karenanya, kita harus menerima dan mengakui adanya penyebab pertama yang tidak dipersebabkan oleh yang lain (causa prima) atau penggerak pertama yang tidak disebabkan oleh gerak yang lain (The first mover atau Unmoved mover). Penyebab atau penggerak pertama itu adalah Allah.

Filsafat Abad Pertengahan pada dasarnya berisikan penyatuan filsafat dan teologi karena filsafat mendasarkan diri pada ajaran Kristen, di mana pemikiran rasional dijadikan landasan demi meneguhkan iman. Demikianlah, salah satu tema utama filsafat Abad Pertengahan adalah pertanyaan tentang hubungan antara iman dan ilmu serta usaha dalam rangka mengatasi perbedaan yang tampaknya tidak dapat didamaikan antara kebenaran wahyu dan perenungan filsafat. 700 SM) bertumpang-tindih dengan−Periode pertama (sekitar 200 masa Kuna akhir. Representasi yang penting periode ini adalah St. Augustinus, beliau meletakkan landasan bagi keseluruhan filsafat abad pertengahan. Ajaran teologis dan filsafat Eropa Barat Abad Pertengahan disebut Skolastikisme (berasal dari kata Latin schola, berarti sekolah). Istilah tersebut juga mengacu pada cara bagaimana berbagai kebenaran iman dijelaskan dengan mempraktikkan “metode Skolastik” di kalangan biara. Perkembangan Skolastikisme berlangsung dalam tiga tahapan. 1200 M), ditandai−Tahap pertama, Skolastikisme Awal (sekitar 800 dengan kemunculan metode skolastik dan perjumpaan pertama kali dengan karya Aristoteles. Tahap kedua, periode Skolastikisme Puncak 1300) yang dipandang sebagai zaman keemasan dari−(sekitar 1150 gerakan ini. Periode itu ditandai dengan penemuan sisa-sisa berbagai karya Aristoteles serta usaha untuk menyatukan filsafat Aristotelian dengan ajaran Kristen (oleh St. Thomas Aquinas). Perlu ditambahkan bahwa pada masa itu terjadi perjumpaan dengan filsafat Arab. Tahap 1400 M) yang menandai−ketiga, Skolastikisme Akhir (sekitar 1300 masa kemunduran. Di antara isu-isu inti filsafat Abad Pertengahan adalah masalah universalia. Masalah ini berkaitan dengan apakah term-term umum itu mempunyai realitas atau hanyalah konstruksi dari pikiran dan bahasa RANGKUMAN BING4324/MODUL 1 1.25λ belaka? Penting dicatat di sini bahwa perkembangan Skolastikisme adalah menjadi peletak landasan pendirian Universitas (pada abad ke-12), yang berkembang pesat menjadi pusat kehidupan intelektual.